

**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL PARIWISATA**  
**JEMBER, 29 AGUSTUS 2017**

**PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN**

TIM PENYUNTING:  
CHANDRA EKO WAHYUDI UTOMO  
PRAMESI LOKAPRASIDHA



**Diterbitkan Oleh:**  
**Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata**  
**FISIP UNIVERSITAS JEMBER**

## **PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN**

**Tim Penyunting:**

Chandra Eko Wahyudi Utomo  
Pramesi Lokaprasidha

**Layout dan Cover Design:** Chandra Eko Wahyudi Utomo

**Cetakan pertama: Agustus 2017**

Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

UPT Penerbitan Universitas Jember

**2017**

## **PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN**

**Diterbitkan atas:**

**Kerja sama**

Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember  
Anggota Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPARI)

Dan UPT Penerbitan Universitas Jember

Hak Cipta @ 2017

ISBN : 978-602-61803-5-3

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint* maupun *microfilm*.

**PANITIA**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PARIWISATA 2017  
PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN**

Program Studi DIII Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

1. Penanggung jawab : Dr. Ardiyanto, M.Si.
2. Ketua : Dra. Sri Wahjuni, M.Si
3. Sekretaris : Rebecha Prananta, S.Si, M.Si
4. Moderator : Dr. Edy Wahyudi, S.Sos.  
Drs. Himawan Bayu Patriadi, M.A., Ph.D.
5. Anggota : Pramesi Lokaprasidha, S.S., M.Par.  
Panca Oktawirani, S.Si, S.Pd, M.Si  
Indra Perdana Wibisono, S.ST, M.M.  
Margaretta Andini Nugroho, S.ST.Par., M.Par.  
Taufik Hendratno  
Agung Prasetyo, S.Sos.  
Dewi Nurlayli  
Mulyadi



## KATA PENGANTAR

Pariwisata kini telah menjadi mesin pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan pariwisata adalah industri besar yang berkembang dan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja secara luas. Pada tahun 2012 oleh WTO dicatat lebih dari 1,5 miliar wisatawan mengunjungi berbagai objek wisata di seluruh penjuru dunia, dengan pengeluaran lebih dari 800 juta US\$, dan mampu menciptakan lebih dari 195 juta kesempatan kerja. Sedangkan *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* memperkirakan pada tahun 2020 akan terjadi pergerakan sebanyak 1,6 miliar wisatawan mengunjungi objek-objek wisata di dunia dengan perkiraan membelanjakan uang lebih dari USD 5 miliar per hari.

Pariwisata telah diproyeksikan menjadi kekuatan baru yang mampu mendorong laju pertumbuhan perekonomian. Bagi Indonesia, pada era otonomi daerah, pariwisata diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor lain dengan memperluas kesempatan kerja, dan usaha khususnya pada industri kreatif. Berkaitan dengan harapan dan, kondisi realita bahwa Indonesia memiliki berbagai atraksi wisata yang berada di berbagai wilayah, konsekuensinya adalah bahwa kebijakan pengembangan pariwisata harus berbasis pada keinginan masyarakat, khususnya masyarakat setempat. Pemikiran tersebut memunculkan konsep pembangunan masyarakat berbasis pariwisata yang merupakan salah satu pilihan bagi Indonesia untuk melibatkan masyarakat setempat dalam pembangunan dan mengatur dinamika kepariwisataan secara kreatif.

Bagi Indonesia pariwisata kini dijadikan sektor unggulan dalam mendorong laju pertumbuhan perekonomian. Pemerintah Indonesia telah mengalokasikan dana besar dalam pembangunan kepariwisataan, dengan harapan agar sektor pariwisata dapat menjadi pemicu kegiatan perekonomian di seluruh wilayah. Gagasan tersebut menggembirakan, tetapi perlu dikritisi karena pembangunan kepariwisataan memerlukan sumberdaya manusia profesional khususnya di industri yang mengandalkan keramahtamahan. Pada kenyataannya, informasi dari berbagai sumber menggambarkan bahwa sumberdaya manusia di bidang pariwisata yang profesional yang dimiliki Indonesia masih kurang, sehingga dikhawatirkan program pembangunan kepariwisataan belum bisa maksimal. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan bidang pariwisata di Indonesia masih belum banyak. Diharapkan anggaran yang besar juga bisa mendukung didirikannya lembaga-lembaga pendidikan profesi kepariwisataan untuk memenuhi kebutuhan tenaga profesional baik di bidang praktis maupun akademis dalam upaya memberdayakan masyarakat lokal.

Keterlibatan masyarakat lokal di mana daya tarik wisata atau bidang pembangunan apa pun merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Dasar dari pembangunan kapasitas masyarakat adalah melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan praktis yang mencakup pengetahuan

umum kepariwisataan, teknis di bidangnya, bahasa dan etika. Pemerintah, lembaga pendidikan, Lembaga Swadaya Masyarakat dan pengusaha merupakan aktor-aktor yang harus menjadi tulang punggung pemberdayaan masyarakat lokal.

Sue Beeton (2006) mengatakan bahwa pembangunan masyarakat dan pariwisata adalah membangun kapasitas dari masyarakat untuk mencapai tujuan besar yang mereka kehendaki, dan sebagai bagian dari kemitraan antara pengembangan masyarakat lokal dan skema pendanaan oleh pemerintahan lokal dan sumber-sumber publik lainnya. Hal tersebut juga bisa digunakan pada hubungan sektor lain, seperti membangun kapasitas otoritas lokal untuk melibatkan kapasitas masyarakat lokal dalam melayani kebutuhan/keinginan para wisatawan. Menurut Balint: 2006 (dalam Moscardo: 2008) kapasitas masyarakat dalam kaitan dengan kepariwisataan menunjuk pada tingkat kompetensi, kemampuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang relevan. Sedangkan Moscardo (2008) mengatakan bahwa pembangunan kapasitas masyarakat merupakan sebuah tantangan untuk pengembangan pariwisata. Pembangunan kapasitas masyarakat adalah untuk memperbaiki proses pengembangan pariwisata dan meningkatkan keuntungan-keuntungan destinasi yang dikembangkan.

Jika ditinjau dari pembangunan ekonomi kerakyatan, maka inovasi dan kreativitas memiliki bidang yang luas yang mampu mendorong pengembangan industri kreatif yang dikelola oleh usaha berskala kecil menengah—wisata kreatif. Poerwanto (2017) mengatakan bahwa wisata kreatif dinilai dapat memberikan berbagai keuntungan dan keunggulan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata yang dapat mendukung tercapainya tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) dengan menciptakan sumber-sumber terbarukan yang dapat mendorong daya kreasi masyarakat, penciptaan lapangan kerja dan usaha baru, serta kontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Wisata kreatif berbasis kerajinan harus komunikatif.

Berangkat dari pemikiran pengembangan wisata kreatif yang banyak dikerjakan oleh wirausahawan tingkat kecil menengah dan mulai tersebar di nusantara, maka konsekuensi logisnya adalah para pemangku kepentingan kepariwisataan mendorong tumbuhnya *creativepreneur* dan *tourismpreneur* sebagai alat memberdayakan masyarakat setempat untuk berusaha dalam bidang pariwisata.

Buku Pariwisata dan Pembangunan merupakan kumpulan pemikiran dari para akademisi yang berdasarkan pada kajian teoritis dan lapangan. Pemikiran-pemikiran tersebut bertujuan untuk memberi masukan bagi para pengambil kebijakan dan para pelaku bisnis kepariwisataan dalam menghadapi persaingan dan tuntutan global di bidang industri jasa. Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan kini dihadapkan pada kemajuan teknologi komunikasi informasi, di mana hampir kegiatan perekonomian dan sosial dapat terinformasikan dengan cepat. Konsekuensinya, diperlukan inovasi dan kreativitas yang menjadi dasar dari pengelolaan kegiatan kepariwisataan.

Jember, Agustus 2017

DAFTAR ISI

Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Selendang Arum Songgon Banyuwangi ( <b>Adetiya Prananda Putra, Fitri Amalia, Tantri Wijayanti, Jimmi Sandi Prasetyo</b> ) .....	1
Potensi Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Jawa sebagai Bagian dari <i>Cultural Heritage Tourism</i> di Yogyakarta ( <b>Adhiningasih Prabhawati</b> ) .....	18
Gastrodiplomasi: Menguatkan Cita Rasa Pariwisata Indonesia ( <b>Agus Trihartono, Sefty Rihandini</b> ) .....	36
<i>SIP (Site Plan, Pine Tree Planting)</i> sebagai Upaya Revitalisasi <i>Brand Image</i> “Eco-Wisata” Watu Ulo ( <b>Alvino A, Scherrgyo Agung R D, Lucky F, Rizka N, Amalia A</b> ) .....	47
Implementasi <i>Sentiment Analysis</i> Berdasarkan Media Sosial dalam Upaya Pengembangan Industri Pariwisata ( <b>Chandra Eko Wahyudi Utomo</b> ) .....	62
Strategi Penerapan Konsep VRIN dan Orientasi Kewirausahaan dalam Pengembangan Operasi Bisnis Pariwisata ( <b>Djoko Poernomo, Suhartono</b> ) .....	74
Implementasi Kebijakan Kebersihan terhadap Perilaku Wisatawan di Destinasi Wisata ( <b>Firman Syah, Bobby Bharata, Herlina, Pena Ilpia</b> ) .....	86
Strategi Pengembangan ‘Kawah Wurung’ sebagai Tapak Desa Wisata di Desa Kalianyar Kabupaten Bondowoso ( <b>Juhanda, Hadi Jatmiko</b> ) .....	100
Strategi Penguatan Brand Pandalungan sebagai Identitas Pariwisata Jember dengan Pendekatan Bauran Pemasaran ( <b>Kristian Suhartadi Widi Nugraha</b> ) .....	122
Inovasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Potensi Pariwisata desa Jumerto kecamatan Patrang kabupaten Jember ( <b>Margaretta Andini Nugroho</b> ) .....	139
Strategi Pengembangan Jalur Transportasi Laut sebagai Akses Wisata Pesisir di kabupaten Banyuwangi ( <b>Masetya Mukti, Tantri Wijayanti</b> ) .....	151
Strategi Masyarakat Lokal dalam Mewujudkan <i>Community Based Tourism</i> pada desa Kemiren Banyuwangi ( <b>Moh. Andry F, Raudlatul Jannah</b> ) .....	163
Pengaruh Biaya Promosi terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek dan Daya Tarik Wisata Kota Makassar Sulawesi Selatan ( <b>Nasrullah</b> ) .....	175
Strategi Kebijakan Pengembangan Pariwisata: Studi Kasus di kabupaten Banyuwangi Jawa Timur ( <b>Nian Riawati</b> ) .....	201
Pariwisata Berbasis Komunitas Lokal (Strategi Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berbasis Komunitas di kabupaten Sleman Yogyakarta) ( <b>Okta Hadi Nurcahyono</b> ) .....	213

Banyuwangi Festival: <i>Re-Branding</i> Banyuwangi dari ‘Kota Santet’ Menuju Destinasi Wisata Dunia ( <b>Puji Wahono, Supriyadi</b> ) .....	226
‘ <i>Plantation Tour Model</i> ’: Peningkatan Kunjungan Wisata Berbasis Kebun Kopi Di Wilayah Jember dan Banyuwangi ( <b>Purwowibowo, Sri Wahjuni</b> ) .....	246
Prospek Pengembangan Wisata Halal di Provinsi Sumatera Barat ( <b>Rebecha Prananta, Pramesi Lokaprasidha</b> ) .....	261
<i>BTE (Basic Life Support, Tas Siaga Bencana, English Conversation Training)</i> : sebagai Upaya Peningkatan Potensi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Watu Ulo ( <b>Risyda Z.H, Wasilah, Yudhistira M.K, Mega S.P, Kunti Dhorifah</b> ) .....	273
Pengembangan Air Terjun Dlundung untuk Menjadi Destinasi Pariwisata Unggulan di kabupaten Mojokerto ( <b>Rudi Tri Handoko, Aditya Wiralatief Sanjaya</b> ) .....	289
Strategi Peningkatan Kemampuan Komunikasi Humanis bagi Pemandu Wisata ( <b>Selfi Budi Helpiastuti</b> ) .....	306
Pendekatan <i>Community Building</i> dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus Gunungkidul di Yogyakarta ( <b>Sunardi Purwaatmoko, Abubakar Eby Hara, Adhiningasih Prabhawati</b> ) .....	317
Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Serta Rotasi Pekerjaan terhadap Motivasi Kerja untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan Hotel di Jember ( <b>Syah Riza Octavy Sandy, Faozen</b> ) .....	332
Pelayanan Prima Sumberdaya Manusia Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar ( <b>Usman Rendra</b> ) .....	332
Analisis Potensi Pajak Restoran di kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Kecamatan Banyuwangi ( <b>Yeni Puspita, Galih Wicaksono</b> ) .....	356
Konseptualisasi Akuntansi Budaya ( <b>Zarah Puspitaningtyas</b> ) .....	398

**“PLANTATION TOUR MODEL’: PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATA BERBASIS KEBUN KOPI DI WILAYAH JEMBER DAN BANYUWANGI**

Purwowibowo<sup>1</sup>, Sri Wahjuni<sup>1</sup>  
poerwowibowo@yahoo.co.id

**Abstract**

*The goal of tourism industry is to increase people's incomes through increased tourist visits. In order to make new of ecotourism objects and attractions based on the environment, it is necessary to develop coffee plantations by 'plantation tour'. Coffee plantations are potential ecotourism strategic and one of tourist attraction. Ecotourism with coffee plantations just only the form of visits to enjoy the delicious taste of coffee as a culinary. Plantation tour model is not been done. This article is intended to development of conceptualize about plantation tour that tourists can do activities such as coffee gardening, e.g. whole process of coffee plantation from the procedure of planting, caring, picking the coffee, processing the coffee, and enjoy the taste of coffee. This model can add tourist visits as well as to improve to social welfare of whole communities.*

**Keywords:** *Plantation Tour, Ecotourism, Coffee Plantation, Tourist Attractions, Social Welfare*

**Abstrak**

Industri pariwisata tujuannya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan kunjungan wisata. Guna menambah obyek dan daya tarik ekowisata berbasis lingkungan, maka perlu dikembangkan wisata perkebunan kopi yang disebut ‘*Plantation Tour*’. Perkebunan kopi merupakan potensi ekowisata strategis dan dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Selama ini ekowisata terkait bidang ini hanya dalam bentuk kunjungan untuk menikmati nikmatnya rasa kopi sebagai kuliner saja. Sedangkan ekowisata model ‘*plantation tour*’ masih jarang dan belum dilakukan. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkonseptualisasikan pengembangan ekowisata *plantation tour* dari perkebunan kopi. Suatu ekowisata yang wisatawannya dapat melakukan kegiatan seperti orang berkebun kopi yang meliputi keseluruhan proses perkebunan kopi atau ‘napak tilas’ berkebun kopi. Kegiatan tersebut mulai tata cara menanam, merawat, memetik, mengolah buah kopi, dan menikmati rasa kopi di perkebunan. Model ini dapat menambah kunjungan wisata di kabupaten Jember dan Banyuwangi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Plantation Tour, Ekowisata, Kebun Kopi, Daya Tarik Wisata, Kesejahteraan masyarakat.*

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

## Pendahuluan

Sudah banyak artikel terkait dengan komoditas kopi yang dilakukan oleh para penulis di lingkungan Universitas Jember dalam 10 tahun terakhir ini, namun tulisannya masih melihat komoditas kopi dari sisi ilmu eksakta. Misalnya, artikel mengenai inovasi pengolahan kopi sehingga menjadi komoditas yang mempunyai daya saing tinggi, tata cara penanaman kopi dan berbagai upaya mengurangi hama serta penyakit kopi sehingga dapat meningkatkan produksi kopi dan kualitasnya. Sedangkan artikel tentang kopi dari ilmu sosial masih sangat sedikit ditulis, terutama terkait dengan pariwisata. Ada beberapa artikel yang membahas kopi terkait dengan pariwisata, tetapi tulisannya hanya berhubungan dengan pendidikan bagi anak-anak sekolah. Artikel tentang komoditas kopi, khususnya membahas mengenai kopi dari aspek perkebunan sebagai daya tarik wisata untuk meningkatkan jumlah wisatawan baik manca negara maupun domestik masih sangat sedikit dan sulit ditemukan.

Sesuai dengan Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Jember 2016 – 2020, bahwa kopi dan kakau menjadi bidang unggulan. Dengan hal tersebut maka tulisan terkait perkebunan kopi dan pariwisata masih termasuk dalam bidang unggulan dari penelitian Universitas Jember. Perkebunan kopi sebagai obyek dan daya tarik wisata dapat meningkatkan jumlah wisatawan dan dapat sekaligus menambah daya saing komoditas kopi itu sendiri. Pada gilirannya perkebunan kopi dan komoditas kopi akan dapat menambah devisa negara, pendapatan asli daerah (PAD), dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di Indonesia sendiri, pemerintah mencari alternatif lain dari komoditas minyak, karena sektor migas mengalami pasang surut yang dipengaruhi oleh ekspor dan harga minyak dunia. Industri pariwisata yang berbasis perkebunan kopi merupakan industri non-migas yang dapat dijadikan sebagai sektor andalan (*leading sector*) dalam menghasilkan devisa dan tidak terpengaruh oleh kondisi politik dan pasang surut perekonomian dunia.

Sektor pariwisata justru berbeda dengan migas karena mampu bertahan dan tidak terpengaruh oleh perkembangan ekspor dan harga minyak dalam konteks ekonomi global. Oleh karena itu, di beberapa negara di dunia seperti; Amerika, Australia, Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia sendiri terus mengembangkan bidang pariwisata ini sebagai industri andalan untuk mendapatkan devisa negara dan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. Bidang pariwisata diyakini merupakan salah satu jenis industri yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat, menyediakan banyak lapangan kerja, meningkatkan penghasilan dan standar hidup masyarakat, serta menstimulasi bidang-bidang produktivitas lainnya seperti; industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan, transportasi, restoran, dan lain sebagainya (Pendit, 2006).

Dalam industri pariwisata ternyata mempunyai '*multipliereffects*' terhadap keberlangsung bidang lain. Bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, dan lingkungan yang secara bersama-sama menghasilkan produk layanan jasa kepariwisataan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bidang pariwisata dapat menjadi stimulan tumbuh kembangnya

bidang lain di wilayah kabupaten Jember dan Banyuwangi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pariwisata yang berbasis perkebunan kopi merupakan fenomena sosial, ekonomi, budaya, psikologi, dan geografi yang handal di dalam menghasilkan devisa negara, baik langsung maupun tidak langsung (Karyono, 1997). Hal tersebut dibuktikan oleh pemerintah Propinsi Bali yang telah mengembangkan potensi wisatanya sehingga Bali menjadi tempat kunjungan wisatawan dari masyarakat seluruh dunia. Bahkan, Propinsi Bali mengandalkan perekonomian dan pembangunannya untuk mensejahterakan masyarakatnya dari industri pariwisata sehingga propinsi tersebut tidak bisa dipisahkan dengan bidang kepariwisataan (Pitana, 2005).

Konsep pembangunan dan pengembangan pariwisata yang memperhatikan adanya keseimbangan antara aspek kelestarian alam dan ekonomi adalah ekowisata dan wisata minat khusus atau *alternatif tourism* (Fandeli, 1997). Hal tersebut seiring dengan pergeseran model berwisata masyarakat dunia dewasa ini yang sudah mulai jenuh dengan obyek wisata budaya. Ekowisata muncul sebagai fenomena berwisata baru yang sesungguhnya dilandasi dengan pendidikan dan dikemas dalam bentuk *ecotourism*. Oleh karena itu, ekowisata adalah bentuk baru dari suatu perjalanan wisata alami dengan berpetualang untuk menikmati keindahan alam lingkungan dan khususnya berdasarkan potensi perkebunan kopi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekowisata adalah semua kegiatan wisata yang dilakukan berbasis alam atau lingkungan.

Melihat potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi yang sangat banyak terkait dengan ekowisata, maka perlu ada pengembangan sehingga dapat menambah variasi obyek dan daya tarik wisata, khususnya berbasis lingkungan dan perkebunan. Ekowisata ini selain dapat meningkatkan perekonomian pemerintah pusat, daerah, dan kabupaten, ternyata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Di banyak daerah ekowisata melibatkan banyak masyarakat lokal dan dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat di sekitar obyek wisata. Menurut Dirjen Pariwisata Seni Budaya (1999) ekowisata dapat memberikan peluang yang sangat besar, untuk mempromosikan pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia di tingkat internasional, nasional, regional maupun lokal.

Dengan tujuan yang sangat mulia tersebut ekowisata harus melibatkan seluruh komponen yang terkait dengan penyelenggaraannya. Semua *stakeholder* dituntut untuk lebih peka terhadap masalah lingkungan. Untuk itu perlu terus diperbaiki dan dikembangkan agar obyek dan daya tarik wisata terus bertambah dan pada akhirnya dapat mendatangkan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Melihat kondisi demikian, pemerintah perlu terus mengupayakan dan mencari alternatif terbaik dalam pengembangan wisata alam (ekowisata) yang berbasis perkebunan kopi sehingga nantinya dapat memberikan manfaat ekonomi kepada pemerintah daerah dan masyarakat luas.

Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi juga mempunyai banyak obyek wisata mulai dari wisata budaya sampai keindahan alam dan lingkungan. Banyak potensi yang telah dikembangkan dari sisi budaya seperti misalnya pengembangan industri kreatif ‘Omprok’ (Anoegrajekti, 2014) dan banyak lagi industri kreatif yang berbasis seni di Banyuwangi seperti seni pertunjukan gandrung, jinggoan, jaranan, dan kuntulan. Sedangkan di Kabupaten Jember ada Budaya Pendahulungan, *Jember Festival Carnival (JFC)*, dan potensi ekologis lainnya yang menarik. Selain mengembangkan obyek wisata budaya, Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi juga mengembangkan obyek wisata keindahan alam, berupa pantai, gunung, dan perkebunan. Berdasarkan uraian di atas maka pengembangan pariwisata berkenaan dengan perkebunan, khususnya perkebunan kopi belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, tulisan ini membahas tentang pengembangan *plantation tour model* yang berbasis perkebunan kopi.

Tujuan dari tulisan ini adalah merumuskan rancangan model ekowisata yang disebut dengan ‘*plantation tour model*’ yang berbasis perkebunan kopi. Dengan demikian, tulisan ini lebih mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat dijadikan obyek dan daya tarik wisata dari perkebunan kopi, yakni: (1) mengeksplorasi dan mengkonseptualisasikan ekowisata berbasis perkebunan kopi yang disebut dengan *plantation tour model*; (2) mengembangkan, menambah obyek dan daya tarik wisata yang berbasis perkebunan kopi; dan (3) menambah kunjungan wisata, baik wisatawan lokal maupun mancanegara berbasis wisata perkebunan; (4) memberikan masukan kepada pemerintah dan dinas terkait mengenai pentingnya ekowisata berbasis perkebunan kopi yang disebut sebagai ‘*plantation tour model*’.

## **Tinjauan Pustaka**

Perkembangan dalam bidang kepariwisataan pada saat ini tidak terbatas pada pariwisata budaya, melainkan melahirkan juga konsep pengembangan pariwisata alternatif. Hal ini terkait dengan kejenuhan wisatawan yang telah berulang kali menikmati atraksi obyek wisata budaya. Mereka menginginkan obyek wisata lain dan bersifat khusus yakni suatu tantangan dalam menjalani perjalanannya. Wisata ini merupakan alternatif yang didasarkan atas potensi lokal yakni perkebunan kopi. Perkebunan kopi sekarang ini menjadi alternatif yang tepat dan secara aktif membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan alam secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan RIP Universitas Jember Tahun 2016 - 2020, yakni mengembangkan potensi lokal terkait dengan perkebunan kopi. Wisata alternatif harus memperhatikan segala aspek dari pariwisata berkelanjutan yaitu; ekonomi masyarakat, lingkungan, sosial-budaya, dan kepariwisataan. Pengembangan pariwisata alternatif berkelanjutan khususnya ekowisata merupakan pembangunan yang mendukung pelestarian ekologi dan pemberian manfaat lingkungan yang layak secara ekonomi, adil, dan beretika serta bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Ekowisata merupakan salah satu produk industri pariwisata alternatif yang mempunyai tujuan tertentu atau minat khusus. Oleh karena itu, wisata ini

mengandalkan keberadaan dan daya tarik ekologis yang berkelanjutan. Menurut *The International Ecotourism Society* (2002) mendefinisikan "*Ecotourism is responsible travel to natural areas that conserves the environment and sustains the well-being of local people.*" Dengan demikian jelas bahwa ekowisata berdasarkan perkebunan kopi merupakan perjalanan wisata yang berbasiskan alam yang mana dalam kegiatannya sangat tergantung kepada alam dan lingkungan, ekosistem, dan kerifan-kearifan lokal sehingga wisatawan menikmati perjalanan wisatanya dan masyarakat dapat meningkat taraf kehidupannya.

Dengan demikian ekowisata ditekankan pada usaha untuk meningkatkan kehidupan masyarakat lokal. Menurut Khan (2003) ekowisata memberikan kesempatan bagi para wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan untuk mempelajari lebih jauh tentang pentingnya berbagai ragam makhluk hidup (*biodiversity*) yang ada di dalamnya dan masyarakat lokal memperoleh manfaat dari perkembangan kawasan tersebut. Kegiatan ekowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan untuk pelestarian alam yang dijadikan sebagai obyek ekowisata sehingga menghasilkan keuntungan ekonomi bagi kehidupan masyarakat setempat dan menambah devisa negara. Drumm (2002) menyatakan bahwa ada enam keuntungan dalam implementasi kegiatan ekowisata yaitu: (1) memberikan nilai ekonomi dalam kegiatan ekosistem di dalam lingkungan yang dijadikan sebagai obyek wisata; (2) menghasilkan keuntungan secara langsung untuk pelestarian lingkungan; (3) memberikan keuntungan secara langsung dan tidak langsung bagi para *stakeholders*; (4) membangun konstitusi untuk konservasi secara lokal, nasional dan internasional; (5) mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan; dan (6) mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang ada di obyek wisata tersebut. Atraksi ekowisata dapat berupa satu jenis kegiatan wisata atau merupakan gabungan dan juga kombinasi kegiatan wisata seperti; flora dan fauna, marga satwa, formasi geomorfologi yang spektakuler dan manifestasi budaya unik yang berhubungan dengan konteks alam.

Kesuksesan pengembangan ekowisata sangat ditentukan oleh peran dari masing-masing pelaku ekowisata yaitu; industri pariwisata, wisatawan, masyarakat lokal, pemerintah dan instansi non pemerintah, dan akademisi. Selanjutnya Drumm (2002) menjelaskan bahwa para pelaku ekowisata mempunyai peran penting karena: (1) industri pariwisata yang menjalankan ekowisata merupakan industri pariwisata yang peduli terhadap pentingnya pelestarian alam dan keberlanjutannya. Model pariwisata ini dapat mempromosikan serta menjual program wisata yang berhubungan dengan flora, fauna, dan alam; (2) wisatawannya merupakan wisatawan yang peduli terhadap lingkungan; (3) masyarakat lokal dilibatkan dalam perencanaan, penerapan dan pengawasan pembangunan, dan pengevaluasian pembangunan di bidang kepariwisataan; (4) pemerintah berperan dalam peraturan-peraturan yang mengatur tentang pembangunan fasilitas ekowisata agar tidak terjadi eksploitasi terhadap lingkungan yang berlebihan; (5) akademisi bertugas untuk

mengkaji tentang aksesibilitas pelaksanaan ekowisata serta keuntungan dan kerugiannya.

Dengan demikian, pengembangan obyek ekowisata harus selalu berpedoman pada prinsip-prinsip ekowisata dan pariwisata berkelanjutan agar tercapai tujuan pengembangan ekowisata yakni ekowisata yang berkelanjutan (*sustainable ecotourism*), hal ini juga mendukung RIP Universitas Jember Tahun 2016 - 2020. Menurut Wood (2002), prinsip-prinsip dasar pengembangan ekowisata adalah sebagai berikut : (1) meminimalisasi dampak-dampak negatif terhadap alam dan budaya yang dapat merusak destinasi ekowisata; (2) mendidik wisatawan terhadap pentingnya pelestarian (*conservation*) alam dan budaya; (3) mengutamakan pada kepentingan bisnis yang peduli lingkungan yang bekerjasama dengan pihak berwenang dan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan lokal dan mendapatkan keuntungan untuk konservasi; (4) menghasilkan pendapatan yang dipergunakan untuk pelestarian dan pengelolaan lingkungan dan daerah-daerah yang dilindungi; (5) mengutamakan kebutuhan zonasi pariwisata daerah dan perencanaan penanganan wisatawan yang didesain untuk wilayah atau daerah yang masih alami dan dijadikan sebagai destinasi ekowisata; (6) mengutamakan kepentingan untuk studi yang berkaitan dengan sosial-budaya dan lingkungan, begitu juga pemantauan jangka panjang terhadap obyek ekowisata untuk mengkaji dan mengevaluasi kegiatannya serta meminimalisasi dampak-dampak negatif; (7) memaksimalkan keuntungan ekonomi untuk: negara yang bersangkutan, bisnis dan masyarakat lokal, khususnya masyarakat yang tinggal berdekatan dengan destinasi ekowisata; (8) menjamin bahwa pembangunan ekowisata tidak mengakibatkan perubahan lingkungan dan sosial-budaya yang berlebihan sebagaimana ditentukan oleh para ahli dan peneliti; (9) membangun infrastruktur yang harus ramah lingkungan dan menyatu dengan budaya masyarakat setempat, tidak menggunakan bahan bakar yang terbuat dari fosil, dan tidak mengganggu ekosistem flora dan fauna.

Menurut Wood (2002), setiap pengelola ekowisata wajib menerapkan dan mematuhi prinsip-prinsip dasar pengembangan ekowisata. Selain itu, pengelola ekowisata juga disarankan untuk melakukan hal-hal sebagaimana tersebut di bawah ini agar pengembangan ekowisata dapat berhasil dengan lebih optimal dan berkualitas, yaitu : (1) memberikan informasi tentang lingkungan dan budaya yang akan dikunjungi sebelum keberangkatan; (2) memberikan panduan informasi tertulis mengenai pakaian yang harus dipakai dan hal-hal yang boleh dilakukan dan mengingatkannya kembali secara lisan pada saat keberangkatan dan berwisata; (3) memberikan pra-informasi secara singkat kepada wisatawan sebelum kedatangannya tentang geografi destinasi, karakteristik sosial dan politik destinasi, begitu juga tantangan-tantangan yang berhubungan dengan alam, sosial-budaya dan politik; (4) memberikan pelayanan dan pemanduan yang menyeluruh dengan menggunakan pramu wisata yang memiliki pengetahuan dan keahlian; (5) memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai kehidupan sosial-budayanya; (6)

menumbuhkembangkan pemahaman baik kehidupan sehari-hari masyarakat dan tradisinya maupun isu-isu terkini yang muncul sehubungan dengan pengembangan ekowisata yang selanjutnya didiskusikan secara bersama-sama untuk menghindari konflik kepentingan di antara para *stakeholders*; (7) memberikan kesempatan kepada lembaga swadaya masyarakat lokal untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi pembangunan ekowisata; (8) menjamin bahwa semua biaya masuk ke obyek ekowisata dikelola secara transparan dan *accountable*; (9) menyediakan akomodasi yang ramah lingkungan.

Suatu lingkungan dapat dijadikan obyek dan daya tarik ekowisata manakala obyek tersebut memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman (*biodiversity*) kekayaan alam, budaya, dan buatan manusia (UU Kepariwisata, 2009: Pasal 1 ayat 5). Oleh karena itu, suatu obyek wisata merupakan segala hal yang terdapat di daerah tujuan wisata sehingga menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjunginya. Agar dapat menjadi daya tarik wisata suatu obyek harus dikembangkan dan diperbaiki kondisi dan sarana maupun prasarannya. Hal tersebut mulai dari proses perencanaan, implementasi kegiatan nantinya, dan mengurangi dampak negatif dan berupaya memperbesar dampak positif dari kegiatan ekowisata tersebut.

Sudah banyak tulisan terkait dengan komoditas kopi dan perkebunan kopi, namun tulisan atau artikelnya masih banyak yang terkait dengan bidang pertanian, teknologi hasil pertanian, nilai tambah produk kopi dan lain sebagainya. Tulisan terkait dengan perkebunan kopi dan kopi sebagai komoditas unggulan, masih membahas hal tersebut dari segi ilmu eksata, namun yang membahas dari segi sosial budaya masih sangat sedikit dan jarang dilakukan, apalagi dari sisi kepariwisataan.

Tulisan tentang perkebunan kopi dan komoditas kopi dari aspek sosial yang dilakukan oleh Wiji, E. et al. (2009), menjelaskan bahwa konsumsi yang berupa minum kopi bagi masyarakat perkotaan di wilayah Jember dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya usia, pendidikan, pendapatan, dan faktor lainnya. Secara umum, hasil penelitiannya menemukan bahwa frekuensi konsumsi minum kopi antara 1 – 2 gelas per hari dengan ukuran kemasan yang sering dibeli 0,01–0,10 kg. Mayoritas peminum kopi mengkonsumsi atau minum kopi di rumah dan pendapatan mereka berkisar kurang dari Rp 1.000.000,- mengkonsumsi kopi bubuk curah, sedangkan kelompok dengan pendapatan lebih dari Rp1.000.000,- per bulan mengkonsumsi kopi bubuk bermerek.

Tulisan lainnya yang dikemukakan oleh Kusmiati, A. dan Windiarti, R. (2011) menjelaskan bahwa komoditas kopi mampu mendukung kegiatan perkebunan di Indonesia, hal ini bisa dilihat dari nilai *Basic Service Ratio (BSR)* dan *Regional Multiplier (RM)* yang lebih dari satu. Komoditas kopi mampu memberikan kontribusi berupa nilai tambah terhadap wilayah basis. Sedangkan berdasarkan nilai RM yang secara keseluruhan lebih besar dari satu ( $>1$ ), hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi mampu mendukung kegiatan perkebunan secara nasional dan lokal.

Tulisan lainnya oleh Ririanty, M (2013), menjelaskan bahwa pengaruh perilaku minum kopi belum secara signifikan terhadap meningkatnya tekanan darah seseorang. Seseorang mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan minuman kopi dan terdapat ketergantungan yang tumbuh dari kelompok mahasiswa 'ngopi'. Namun, di antara banyak mahasiswa yang selalu minum kopi, belum terlihat indikasi kuat yang mengarah kepada gangguan tekanan darah atau darah tinggi. Pada umumnya, pecandu 'ngopi' berbarengan' biasanya diikuti dengan perilaku atau kebiasaan merokok yang berlebihan.

Sedangkan menurut Hariyati, Y. (2014), menjelaskan hasil temuannya bahwa rekomendasi yang sebaiknya diterapkan untuk mendukung faktor pendorong guna pengembangan produk kopi yakni melakukan penyuluhan secara berkesinambungan kepada petani kopi. Sedangkan rekomendasi sebagai solusi faktor penghambat adalah menjalin kerja sama dengan petani kopi olah basah yang belum melakukan olah basah untuk melakukan olah basah guna menjaga ketersediaan kopi olah basah dan menambah modal bagi unit usaha produksi pada koperasi.

Tulisan yang lebih menarik melihat komoditas kopidilakukan oleh Laksono, A. D. et al. (2014), menyatakan bahwa usaha tani kopi rakyat mempunyai kelayakan pendapatan secara ekonomi karena masa produktif dari tanaman kopi berkisar 15 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan *payback period* dari usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember yaitu selama 11 tahun 1 bulan 8 hari dan jika menggunakan nilai *net benefit* yaitu selama 7 tahun 5 bulan 2 hari, masa ini lebih cepat dibandingkan masa produktif dari tanaman kopi. Dengan demikian, usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember masih layak secara finansial.

Sedangkan Tohirun et al. (2015), menjelaskan temuannya bahwa warung kopi 'Dakocan' menjadi media untuk menarik budaya ngopi bagi masyarakat Jember. Para pencandu kopi di warung tersebut tidak terlihat adanya sistem penyimpangan dalam menarik pelanggannya, terutama terkait dengan aktivitas seksual. Walaupun demikian, perlu adanya regulasi yang jelas agar di kelak kemudian hari adanya unsur manipulasi daya tarik pelanggan dengan iming-iming seksual dapat dihindari atau dicegah. Hal tersebut diperjelas dengan adanya perkebunan kopi terkait pariwisata, terutama wisata pendidikan.

Menurut Kartini, T. (2015) menjelaskan bahwa perlu adanya pendidikan pariwisata yang berbasis perkebunan kopi. Dalam tulisan tersebut yang ditekankan adalah wisata bermuatan pendidikan yang berupa *studytour* dan bukan wisata yang hanya untuk menikmati obyek wisata yang menjadi tempat atau obyek kunjungannya. Sedangkan tulisan ini terkait dengan '*plantationtourmodel*' yang tidak hanya sekedar melakukan perjalanan wisata pendidikan (*studytour*) yang dilakukan oleh siswa melainkan suatu wisata yang dilakukan oleh wisatawan pada umumnya baik mancanegara maupun domestik untuk melakukan semacam 'napak tilas' para wisatawannya sebagaimana petani kopi yakni: menanam, memelihara, memanen, mengolah, dan menikmati kopi di sekitar kebun kopi.

## Metode Penelitian

Sebagai penelitian kualitatif, tulisan ini akan difokuskan kepada pemahaman secara kritis-analitis terhadap data-data lapangan (*data primer*) mengenai ekowisata berbasis perkebunan kopi dengan *plantationtour model*. Hal ini terkait dengan keseluruhan kegiatan yang dapat dijadikan media untuk melaksanakan kegiatan ekowisata *plantationtour* tersebut.

Sedangkan dalam mencari data di lapangan dilakukan dua tahap, yakni tahapan pertama dan kedua akan menggali dan mengumpulkan data-data primer terkait ekowisata, tata cara pelaksanaannya, permasalahan yang dihadapi, pandangan *stakeholder*, pandangan masyarakat, kontribusinya terhadap penambahan obyek dan daya tarik wisata, devisa negara dan pendapatan masyarakat, serta kemungkinan wisatawan yang melakukan kunjungan berdasarkan obyek wisatap perkebun kopi.

Untuk keperluan tersebut, di dalam mengumpulkan informasi atau data dilakukan dengan menggunakan *observasi partisipatoris* sehingga bisa mengamati dan mencatat seluk-beluk dan dinamika ekowisata yang mengandalkan perkebunan kopi dengan *plantation tour model*. Selain observasi, pengumpulan data juga menggali data dari para informan utama, pemilik perkebunan, pengelola, dan dinas pariwisata serta orang-orang yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan, melalui teknik wawancara terbuka-mendalam. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui pandangan dan pendapat para *stakeholder* dan dapat dikembangkan berdasarkan permasalahan yang mereka hadapi terkait ekowisata berbasis perkebunan kopi.

Sedangkan ruang lingkup dari tulisan ini adalah Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan kedua daerah penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa di wilayah kedua kabupaten tersebut banyak perkebunan kopi yang dikelola swasta dan oleh Perusahaan Perkebunan yang dijadikan tempat ekowisata bagi wisatawan mancanegara.

Informannya adalah para *stakeholder* yang terkait dengan pengelolaan industri pariwisata, khususnya mereka yang menjadi pelaku dan berperan aktif dalam pengelolaan ekowisata berbasis perkebunan kopi. Selain itu, juga anggota masyarakat yang bisa memberikan informasi dan dapat dipercaya tentang pengelolaan ekowisata. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melakukan *cross-check* (triangulasi) dari informasi yang didapat dari para *stakeholder*. Untuk itu, informan adalah orang-orang yang berwenang dalam kegiatan industri pariwisata.

Selanjutnya, informasi dikumpulkan sejak awal pengumpulan data lapangan dan selama di lapangan peneliti mengobservasi semua kegiatan dan pelaksanaan ekowisata yang ada di tempat penelitian. Selain itu, kegiatan pengumpulan informasi/data juga dikumpulkan dari anggota masyarakat lainnya yang ada sangkut-pautnya dengan pelaksanaan ekowisata berbasis perkebunan kopi.

Observasi tidak hanya menggunakan indera peneliti saja, tetapi juga dilakukan pemotretan mengenai obyek dan kegiatan lainnya yang bersangkutan paut dengan kegiatan ekowisata perkebunan kopi. Informasi juga dikumpulkan dengan membuat

daftar (*list*) tentang aspek lainnya tentang ekowisata. Untuk membantu pengumpulan informasi dilakukan juga wawancara dan menggunakan catatan lapangan (*field note*) secara kasar dan terus menerus disempurnakan setelah selesai melakukan wawancara. Dengan menggunakan instrumen-instrumen seperti tersebut di atas digunakan untuk mencatat se-detail mungkin data-data serta informasi dari wawancara yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data lapangan. Catatan tersebut berupa catatan lapangan, pemikiran, perasaan, pengalaman, dan persepsi peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Di dalam pendekatan penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis informasinya atau datanya harus dilakukan secara serempak. Sepanjang pengumpulan informasi berlangsung di tempat penelitian selalu melakukan proses analisis, baik mulai pengumpulan informasi awal sampai berakhirnya penelitian. Informasi yang terkumpul diindeks dan diberi kode tertentu baik dari peristiwa-peristiwa atau fenomena ekowisata yang terjadi saat berlangsungnya pengumpulan informasi maupun informasi dari peristiwa sebelumnya, yaitu dengan menggunakan sebanyak mungkin kategori-kategori.

Selama analisis informasi (data) dari hasil penelitian lapangan dilakukan, informasi-informasi juga disusun secara kategoris dan kronologis, diperiksa berulang kali dan dilakukan koding secara terus menerus. Semua fenomena baik dari observasi maupun wawancara ditranskrip kata demi kata, dan terus di-*review* secara terus menerus agar informasi dapat dipahami secara menyeluruh dan komprehensif. Untuk memastikan keterpercayaan informasi yang diperoleh peneliti melakukan validasi yakni: triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan informasi.

Setelah semua data yang diperlukan diperoleh dan diproses, maka tahapan terakhir membuat laporan dan artikel ilmiah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **a. Luas Area Perkebunan Kopi**

Area perkebunan kopi di wilayah Kabupaten Jember sampai tahun 2011 adalah 49.565 hektar. Wilayah perkebunan tersebut merupakan potensi ekowisata potensial. Menurut data statistik perkebunan dari Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia 2011, luas perkebunan kopi di Jember – nomor 2 setelah perkebunan kopi di wilayah Malang. Kabupaten Malang luasnya hampir dua kali lipat dari perkebunan kopi di Jember, yakni 83.455 hektar. Khusus perkebunan kopi di wilayah Jember, kemungkinan bertambah lagi luasnya dengan banyaknya perkebunan kopi yang dikembangkan dan dimiliki oleh masyarakat atau perkebunan kopi rakyat. Perkebunan kopi rakyat di kabupaten Jember tersebar di beberapakecamatanantaralain di KecamatanKalisatdanKecamatan Silo. Dari luas perkebunan secara keseluruhan, hasil produksinya dalam setahun dapatmencapai 100-200 ton.

Luas kebun kopi di Banyuwangi adalah 10.833 hektar, di mana seluas 5.445 hektar merupakan kebun yang dikelola swasta dan PTPN (BUMN Perkebunan),

sedangkan yang 5.388 hektar adalah kebun kopi rakyat. Total produksi kopi Banyuwangi mencapai 7.992 ton per tahun (2014). Salah satu perkebunan kopi yang telah dijadikan obyek dan daya tarik wisata adalah KOPILEGO (Kampung Kopi Lerek Gombengsari). Perkebunan kopi ini dimiliki dan dikelola oleh masyarakat kampung, yang berada di lingkungan dusun Lerek, kelurahan Gombengsari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Kelurahan Gombengsari merupakan daerah yang memiliki perkebunan kopi terluas di antara semua sentra perkebunan kopi di Banyuwangi. Luas lahan kebun di Gombengsari mencapai 1.700 hektar. Di kabupaten Banyuwangi untuk produksi kopi mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 7.815 ton dan di tahun 2014 sebesar 7.992 ton.

Dari lahan perkebunan tersebut separuhya, yakni 850 hektar adalah perkebunan kopi. Selebihnya adalah perkebunan tumpang sari, adalah suatu perkebunan kopi tumpangsari dengan tanaman lain, seperti kelapa, pisang, dan tanaman lainnya yang menjadi pakan bagi ternak kambing etawa dan menjadi ternak unggulan Gombengsari. Sedangkan untuk wilayah lingkungan Lerek, terdapat perkebunan kopi rakyat yang luasnya sekitar 200-an hektar. Jenis kopi yang ditanam di wilayah perkebunan ini adalah jenis kopi robusta, eksela, dan kopi liberika.

## b. *Plantation Tour* Berbasis Perkebunan Kopi



Gambar 1. Ekowisata: Wisatawan diajak menggoreng kopi bersama secara tradisional

Ekowisata yang berbasis perkebunan kopi yang disebut dengan *plantation tour* merupakan bentuk pariwisata ekologi atau lingkungan. Obyek dan daya tariknya adalah tanaman, dalam hal ini adalah perkebunan kopi. Ekowisata ini dapat menambah sektor ekonomi yang potensial dan menjadi penyelamat lingkungan di Amerika Latin, yakni terkait investasi modal asing yang ‘eksploitatif’ dari berbagai lembaga luar negeri (Moreno, P. S., 2005). Pengembangan aktivitas berwisata berbasis perkebunan kopi terus dikembangkan dan pengelolaannya melibatkan partisipasi masyarakat. Menurut Nechar, M.C. et al. (2015), dengan model *plantation tour* ini, pengelolaannya dapat dilakukan dengan menghubungkan antara kegiatan

masyarakat lokal yang bertani ‘tematik’, misalnya tanaman kopi, kakau, dan lainnya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan petani dengan pembangunan yang melibatkan masyarakat lokal.

Bahkan di wilayah Kabupaten Banyuwangi, yakni di lingkungan Lerek Gombongsari sejak bulan November tahun 2015 lalu, kegiatan *plantation tour* yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan pemerintah daerah hanya memfasilitasi semua kegiatan tersebut. Dengan kegiatan ini bukan hanya pemerintah daerah yang diuntungkan melainkan juga masyarakat secara luas. Ekowisata yang dikelola masyarakat justru lebih menarik dan mampu mendatangkan wisatawan jauh lebih banyak. Di Cina misalnya, dalam waktu yang singkat dengan menggunakan taman nasional dan pembangunan berkelanjutan sebagai ekowisata yang pengelolaannya melibatkan partisipasi masyarakat, ternyata dapat mendatangkan wisatawan sebesar 50 juta orang setiap tahun (Jie, Z. et al., 2000). Dalam wisata perkebunan kopi di Banyuwangi keterlibatan masyarakat dipelopori dan didampingi oleh komunitas ‘HIDORA’ (Hiduplah Indonesia Raya). Segmen pasar yang tertarik dengan model wisata yang dikelola masyarakat ini lebih banyak wisatawan mancanegara dibandingkan dengan wisatawan lokal.

Dasar pemikirannya dari wisata *plantation tour* berbasis perkebunan kopi ini adalah *Community-Based Ecotourism* (Yan-li, G. et al., 2004) atau ekowisata berbasis masyarakat. Konsep ini terkait dengan partisipasi masyarakat di perdesaan dalam pengelolaan ekowisata dan mereka menganggap bahwa sebagian besar orang-orang tua dan bahkan anak-anak muda suka minum kopi. Namun, dari berbagai kalangan penggemar minum kopi tersebut, kebanyakan peminum kopi tidak pernah mengetahui seperti apa bentuk tanaman kopi, bagaimana cara menanamnya, bagaimana cara memeliharanya, bagaimana cara mengolahnya. Bahkan, mereka tidak pernah tahu bagaimana proses pengolahan kopi secara tradisional dilakukan oleh masyarakat. Wisatawan mancanegara, di negara asalnya misalnya negara-negara Eropa tidak ada perkebunan kopi, karena tanaman kebun kopi hanya dapat tumbuh dan berkembang di wilayah tropis. Itulah sebabnya, segmen pasar yang dibidik dari model *plantation tour* berbasis perkebunan kopi ini memang turis atau wisatawan mancanegara, khususnya yang berasal dari daratan Eropa.

Dari model *plantation tour* ini, pada akhirnya para wisatawannya bukan hanya ‘napak tilas’ melakukan kegiatan berkebun kopi saja melainkan juga membeli produk olahan kopi. Wisatawan mengetahui dan menyaksikan sendiri bahan kopi yang dipetik dari pohon kopi dan juga tata cara mengolah buah kopi menjadi bubuk kopi. Dengan metode yang sederhana dan tidak menggunakan bahan lain seperti pengawet, maka wisatawan mancanegara menikmati rasa kopi yang asli. Kepercayaan tersebut dilanjutkan dengan membeli olahan kopi untuk dibawa pulang sebagai bentuk cinderamata kepada keluarganya di tempat asalnya. Pada akhirnya, para wisatawan yang terkesan ekowisata dengan model *plantation tour* akan datang kembali dengan perkebunan kopi yang berbeda dan ingin menikmati sensasi rasa kopi di perkebunan kopi lainnya atau mempromosikan kepada teman, sanak saudara

di negaranya sehingga calon wisatawan lain juga mengunjungi berbagai tempat ekowisata di Indonesia.

Agar industri pariwisata dengan model *plantation tour* berbasis perkebunan kopi dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan, maka diperlukan management berkelanjutan dalam mengelola obyek dan daya tarik wisata (Uda, S. K. et al., 2017). Pengelolaan dan manajemen berkelanjutan tersebut mulai dari pemerintah pusat, daerah, kabupaten, kecamatan, desa, sampai masyarakat agar menguntungkan secara ekonomi dan juga obyek yang menjadi daya tarik ekowisatanya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan dalam sub bab di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata yang berbasis perkebunan kopi dengan model *plantation tour* dapat menambah obyek dan daya tarik wisata baru. Dengan bertambahnya destinasi wisata berbasis perkebunan kopi maka akan dapat menambah kedatangan wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang lebih banyak. Kedatangan para wisatawan bisa menghidupkan industri pariwisata yang berdampak luas (*multiplier effects*) terhadap bidang lain, seperti hotel, restoran atau rumah makan, pembuat cenderamata, transportasi, dan lain sebagainya. Dengan kondisi demikian pada gilirannya akselerasi perekonomian daerah bergerak lebih intens dan masyarakat mendapatkan peluang kerja, sehingga pada akhirnya pendapatan meningkat dan taraf kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera.

## Saran

Dengan model *plantation tour* dari perkebunan kopi dapat menambah obyek dan daya tarik wisata alam atau ekowisata, maka model ini dapat dikembangkan bukan hanya terhadap perkebunan kopi melainkan jenis perkebunan lainnya. Di wilayah Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi terdapat berbagai jenis komoditas dari berbagai perkebunan sehingga memungkinkan untuk dikembangkan menjadi obyek dan daya tarik wisata melalui kebijakan yang ditetapkan oleh kedua pemerintah daerah.

## Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N. (2014). OMPROK, *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Jember
- Direktorat Jendral Departemen Pariwisata dan Seni Budaya. (1999). 'Garis Besar Pedoman Pengembangan Ekowisata Indonesia'.
- Drumm, A. and Moore, A. (2002). 'Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning'. *The Nature Conservancy*. Arlington, Virginia, USA.

- Fandeli, C. (1997). *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Yogyakarta: Liberty.
- Imran, A. N. (2012). 'Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni'. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 23 No. 2, Agustus 2012, hlm. 85 – 102
- Jie, Z. et al. (2000). 'Forest Parks and Sustainable Development of Ecotourism in China'. *Journal of forestry research*. 11 (1): 63-68.
- Kartini, T.(2015). 'Pendidikan Pariwisata Berbasis Perkebunan Kopi'. *Laporan penelitian*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Jember
- Karyono, H. (1997). *Kepariwisata*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widisauna Indonesia.
- Khan, M. (2003). *Ecoserv*. USA: Howard University.
- Kusmiati, A. dan Windiarti, R. (2011). 'Analisis Wilayah Komoditas Kopi di Indonesia' *J-SEP Vol. 5 No. 2 Juli 2011*.
- Laksono, et al. (2014). 'Analisis Kelayakan Usaha Tani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember'. *Berkala Ilmiah Pertanian*, Juni 2014, hlm 1-7.
- Lestari, E. W et al. (2009) . 'Konsumsi Kopi Masyarakat Perkotaandan Faktor-Faktor yang Berpengaruh:Kasus di Kabupaten Jember'. *Jurnal Pelita Perkebunan* 2009, 25(3), 216—235
- Moreno, P. S. (2005). 'Ecotourism Along the Meso-American Caribbean Reef: The Impacts of Foreign Investment'. *Human Ecology*, Vol. 33, No. 2, April 2005 ( C \_ 2005). DOI: 10.1007/s10745-005-2433-9
- Nechar, M.C. et al. (2015). 'Endogenous Practices Aculco Agritourism, Mexico, Based on the Valuationof the Cultural Patrimony of TheirPlantations (Haciendas)'. In Netto, A.P. and Trigo, L.G.G. (eds.), *Tourism in Latin America*, DOI 10.1007/978-3-319-05735-4\_10, © Springer International Publishing Switzerland 2015
- Pendit, N. S. (2006). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I. G. & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suarthana, I K. P. dan Karta, N. L. P. A. (2013). 'Strategi Differensiasi Ekowisata, Meningkatkan Value Obyek Wisata. Sebuah Studi pada Destinasi Wisata Monkey Forest'. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Agustus 2013, Vol.3 No.1 hal.3

- Subadra, I N. dan Nadra, N. M. (2006). 'Dampak Ekonomi, Sosial-Budaya, dan Lingkungan Pembangunan Desa Wisata di Jatiluwih-Tabanan, Bali'. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. Juni 2006. Volume 5 No. 1
- Sudarto, G. (1999). *Ekowisata: Wahana pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Kalpataru Bahari.
- Sudiarta, M. (2006). 'Ekowisata Hutan *Mangrove* : Wahana Pelestarian Alam Dan Pendidikan Lingkungan'. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. Juni, 2006. Volume 5, Nomor 1
- Suja, I K. dan Budiarta, I P. (2012). 'Model Pengembangan Ekowisata Danau Buyan Sebagai Obyek Wisata di Bali'. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*. Desember 2012, Vol.2 No.2 p 10 -110.
- Susetyaningsih, A. (2013). 'Ekologi Industry Berbasis Daya Dukung Lingkungan Untuk Pengembangan Kawasan Wisata Agro di Desa Barudua Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. *Jurnal STT-Garut*. ISSN : 2302-7320 Vol. 11 No. 01
- The International Ecotourism Society* (2002)
- Thohirun, et al. (2015). 'Dakocan Dalam Warung Kopi Sebagai Penarik Budaya Ngopi Pada Masyarakat Kabupaten Jember'. *Laporan Penelitian*. LPPM Universitas Jember.
- Uda, S. K. et al. (2017). 'Towards Sustainable Management of Indonesian Tropical Peatlands'. *Wetlands Ecological Management Journal*. DOI 10.1007/s11273-017-9544-0. Cross Mark
- Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. United Nation Publication.
- World Tourism Organization (WTO). (2002). *Tourism and poverty Alleviation*. Spain.
- Undang-undang RI Nomor 10 Tahun (2009). *Tentang Kepariwisata Indonesia*.
- Yan-li, G. et al. (2004). 'Community-Based Ecotourism in Nature Reserve of China'. *Chinese Geographical Science*. Volume 14, Number 3, pp. 276-282, 2004 Science Press, Beijing, China
- Yuli Hariyati, Y. (2014). 'Pengembangan Produk Olahan Kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember'. *Agroekonomika*. Volume 3, Nomor 1 April.